Jogja Asat! Putar Film

FOTO-FOTO:RIEZKY ANDHIKA

'Belakang Hotel'

SEBAGAI alat komunikasi massa, film tentu saja memiliki kekuatannya sendiri sebagai alat kampanye dan propaganda. Dalam kajian para ahli komunikasi, hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang. Dalam banyak hal, film kerap berhasil menyapaikan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak secara massif.

Saat ini membludaknya pembangunan hotel di Yogyakarta di berbagai sudut kota bisa jadi menjadi sinyal positif bagi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan hotel baru yang tinggi juga menandakan sektor pariwisata di Yogyakarta berkembang pesat. Namun ada satu hal yang dilupakan oleh pemerintah dan investor, yaitu nasib warga yang terkena dampak pembangunan hotel-hotel. Yang paling jelas tampak adalah sumur warga yang mengering. Beberapa warga pun seringkali meneriakkan kekesalan kepada pihak yang bertanggungjawab: Jogja Asat!

Selain mengampanyekan isu ini lewat media seni lainnya, untuk merespon keadaan ini, komunitas Warga Berdaya membuat film dokumenter berjudul 'Belakang Hotel'. Dandhy Dwi Laksono bertindak selaku produser, sutradara, dan merangkap kameramen dalam film yang mendokumentasikan bagaimana dampak keringnya air sumur warga di kampung Miliran, Gowongan, dan Penumping. Ketiga kampung ini berada tepat di belakang hotel-hotel yang disinyalir memiliki izin bermasalah, namun sudah beroperasi sekitar 1-2 tahun. Pemutaran film tersebut digelar di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri UGM pada Rabu (14/1). Penonton yang datang pun membengkak dua kali lipat, tiga proyektor yang awalnya disiapkan untuk penonton sebanyak 200 orang. Namun sebanyak hampir 400 orang yang memadati ruangan tetap antusias menyaksikan film dan diskusi hingga usai, meski ada yang tidak mendapat tempat duduk.

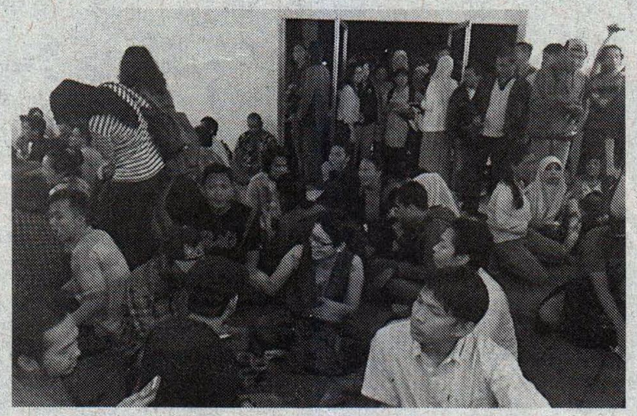

Gerakan Jogja Asat! sendiri merupakan sebuah aksi dalam menyikapi kegelisahan warga kota yang kekeringan air sebagai dampak dari pembangunan hotel dan mall yang marak di Yogyakarta. Film berdurasi 40 menit ini bercerita mengenai kegelisahan warga Yogyakarta yang baru pertama kali mengalami kekeringan air tanah. Kekeringan tersebut terjadi pada 2014.

Badan Lingkungan Hidup (BLH) menyebut kemarau panjang menjadi penyebab kekeringan ini. Sementara warga Yogyakarta yang dibingkai dalam film memperkirakan penyebab kekeringan tersebut terjadi karena maraknya pembangunan apartemen serta hotel, dimana pembangunan tersebut memerlukan sumber air yang cukup besar.

Dalam film yang diproduksi bersama-sama oleh jurnalis video dan komunitas di Yogyakarta ini menunjukkan bagaimana sumur-sumur warga tersebut kering saat ditimba. Selain itu untuk keperluan mandi pun warga harus menggunakan toilet umum berbayar. Hal ini sangat ironis jika dibalik kekeringan tersebut ada segelintir orang yang dengan leluasa menikmati kenyamanan mandi di hotel berbintang, dan berenang di kolam renang yang terhitung mewah.

Dodo Putra Bangsa menjadi salah satu warga yang menjadi subyek film tersebut. Warga kampung Miliran itu menampilkan keresahan yang dialami warga di kampungnya. Kekeringan sumur tersebut baru pertama kali dialaminya sejak ia lahir 37 tahun yang lalu. Dodo mengatakan kekeringan sumur di kampungnya terjadi setelah Hotel Fave beroperasi dan menyedot air tanah dalam. Karena warga di belakang hotel tersebut tidak menggunakan air PDAM dan sumur-sumur mereka pun kering, mereka kini mengalami krisis air.

Seperti yang dibingkai dalam film bahwa Dodo juga melakukan aksi teatrikal dengan mandi, menggosok gigi lalu berkumur dengan tanah dari sebuah gayung. Aksi tersebut merupakan sebuah bentuk protes atas hotel penghisap sumur warga. Tidak hanya memprotes hotel, Dodo juga kecewa pada pemerintah yang dengan mudahnya memberi izin pembangunan hotel-hotel tanpa memperhatikan faktor lingkungan sekitar.

Sebelumnya, film ini telah diputar di tiga kampung, dan sudah dipesan oleh banyak penonton dari latar belakang berbeda, untuk menggelar pemutaran serupa di banyak tempat. Film dokumenter ini digarap bergotong royong dengan dana gugur gunung antara Watchdoc, Combine, jurnalis, dan Warga Berdaya. Pembuatan film dokumenter Belakang Hotel ini pun cukup singkat, hanya sekitar seminggu di awal bulan November ini.

Seusai pemutaran film, Eko Teguh ketua BPBN DIY mengatakan bahwa kebutuhan air wajar 124 liter/org, sedangkan dengan gaya hidup di hotel, air yang dipakai bisa mencapai 350 liter/orang. Warga dapat turut serta melakukan aksi mengurangi krisis air ini dengan melakukan pencucian air skala rumahan, ujar Eko. Hal ini dapat dilakukan mulai dari tidak mencampur air hujan dengan bukan hujan. Kemudian juga dengan tidak mencampur limbah padatan. Selanjutnya film ini diharapkan dapat menjadi media untuk mengomunikasikan pesan-pesan serta menyatukan gerakan-gerakan sporadis di kampung serta kampus. **(rap/mg1)**